

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tak lepas dari komunikasi terhadap sesama manusia yang lainnya dengan berkomunikasi manusia dapat saling tukar pikiran, berbagi cerita bahkan dalam kondisi apapun kita perlu berkomunikasi dengan baik, oleh karena itu kita membutuhkan suatu sistem yang dinamakan bahasa. Biasanya dalam memahami bahasa sendiri saja lawan bicara tidak mengerti apa yang dibicarakan oleh kita, karena dalam berbicara kurang tepat, terkadang dalam penulisan pun masih salah, itulah sebabnya kita perlu mempelajari bahasa secara luas supaya dalam pengucapan maupun tulisan benar sehingga lawan bicara dapat mengerti dan memahami makna kalimat.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KBBI *offline* 1.5). Sementara dalam kamus Oxford (2000:752), bahasa diartikan sebagai “*the system of communication in speech and writing that is used by people of a particular country*” Artinya bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi lisan dan tulisan yang digunakan manusia pada masing-masing Negara. (Yendra, 2016:2). dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam berinteraksi. Selain

berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi utama, bahasa juga merupakan salah satu keahlian yang hanya dimiliki oleh manusia, hal inilah yang membedakan interaksi manusia dengan interaksi makhluk-makhluk lain di bumi. Jadi secara garis besar dapat didefinisikan bahwa bahasa sebagai sistem bunyi yang memiliki makna, lambang bunyi, dan dituturkan dari sistem arbitrer manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi (Yendra, 2016:4).

Di era Globalisasi ini memahami bahasa negara sendiri tidak cukup, sehingga banyak orang yang ingin mempelajari bahasa asing untuk memperluas wilayah interaksi, terlebih lagi di Indonesia sudah banyak perusahaan asing, seperti perusahaan Jepang, restoran Jepang dan yang lainnya. Hal-hal tersebut memengaruhi orang disekitar ingin belajar bahasa Jepang dan dapat memahami bahasa Jepang. Banyak manfaat yang bisa kita dapatkan hanya dengan mempelajari bahasa dari suatu Negara, misalnya untuk kepentingan pendidikan, bisnis, wisata dan hal-hal lain.

Nihongo (bahasa Jepang) ialah bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat di seluruh pelosok Negara Jepang yakni di pulau-pulau *Hokkaido, Honshu, Kyushu, Shikoku, Okinawa*, dan pulau-pulau lain yang termasuk wilayah Negara Jepang. Bahasa Jepang dipakai sebagai bahasa resmi, bahasa penghubung antar anggota masyarakat Jepang yang memiliki berbagai macam dialek, dan dipakai sebagai bahasa pengantar di semua lembaga

pendidikan di Jepang sejak sekolah Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Mayoritas Penuturnya terutama sebagai bahasa pertama adalah bangsa Jepang yaitu orang-orang yang menempati daerah-daerah yang disebutkan tadi. Dengan demikian bahasa Jepang dapat dikatakan sebagai bahasa yang dipakai oleh sekelompok masyarakat penutur yang berada di suatu wilayah atau suatu Negara (Sudjianto, 2003:1).

Dalam mempelajari Bahasa Jepang sangat diperlukan ilmu Linguistik. Istilah Linguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengogaku*, sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut dengan *Nihongo-gaku*. Kata *nihongo-gaku* bisa diterjemahkan dengan ilmu bahasa Jepang. Jadi dalam *nihongo-gaku* dipelajari tentang seluk-beluk bahasa Jepang, yang mencakup berbagai cabang, seperti dalam linguistik pada umumnya (Sutedi, 2014:2).

Satuan terkecil yang membentuk kalimat (*bun*) sering dikenal dengan istilah *tango* (kata). Hal ini berarti bahwa sebuah kalimat dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian terkecil berupa *tango*. (Sudjianto, 2014:136). Pada umumnya, masing-masing *tango* dapat berdiri sendiri dan memiliki arti yang pasti, tetapi ada juga *tango* yang tidak memiliki arti tertentu tanpa bantuan *tango* lain yang dapat berdiri sendiri. *Tango* yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu disebut *jiritsugo* (termasuk di dalamnya *dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*, *meishi*, *rentaishi*, *fukushi*, *setsuzokushi*, dan *kandooshi*), sedangkan yang tidak

dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu disebut *fuzokugo* (termasuk di dalamnya *joshi* dan *jodooshi*). *Jiritsugo* dengan sendirinya dapat membentuk sebuah bunsetsu walaupun tanpa dibantu tango yang lainnya, sedangkan *fuzokugo* tidak dapat membentuk *bunsetsu* kalau tidak digabungkan dengan *jiritsugo*. Dengan kata lain bunsetsu dapat dikatakan sebagai satuan kalimat yang lebih besar dari pada *tango* yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah kalimat (*bun*). (Sudjianto, 2014:137).

Dalam linguistik bahasa Jepang sinonim bisa juga disebut dengan *ruigigo*, *ruigigo* merupakan salah satu objek kajian semantik. Sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Seperti kata antara *Tsukau* dan *Shiyousuru* yang berarti menggunakan (Sutedi, 2014:146). Meskipun berbeda tetapi artinya mirip. Untuk mempermudah pengertian sebuah kalimat yang mengandung *ruigigo* tersebut, maka dalam sebuah kalimat perlu diadakan objek kajian semantik.

Sinonim banyak terdapat dalam bahasa Jepang, tidak hanya dalam kategori nomina atau *meishi* dan *adjektiva* atau *ikeyoushi* tetapi juga terdapat dalam *Setsuzokushi* atau kata sambung. Dalam bahasa Indonesia konjungsi sering disebut juga kata sambung. Konjungsi atau kata sambung di dalam bahasa Jepang disebut *setsuzokushi*. Nagayama Isami secara singkat menjelaskan bahwa yang

dimaksud *setsuzokushi* ialah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat (Sudjianto, 2003:100).

Konjungsi *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti selain itu, juga, lagi pula, dan dapat juga diartikan disamping itu (Sudjianto, 2003:102). Kalau dilihat dari arti tersebut *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* merupakan tiga buah konjungsi yang bersinonim. Ketiganya memiliki kedekatan makna yang hampir sama. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Sutedi, 2014:145).

Contoh Kalimat

- a. 彼は英語ができて、しかも日本語もできる。

Kare wa eigo ga dekite, shikamo nihongo mo dekiru.

Dia pandai bahasa inggris, selain itu dia juga pandai bahasa jepang.

(Sudjianto, 2014:172).

- b. 雨もひどかったが、そのうえ風もひどかった。

Ame mo hidokatta ga, sonoue kaze mo hidokatta.

Hujannya sangat deras, selain itu anginnya juga kencang. (Sudjianto, 2014:172).

- c. 腹がひどくへってきた。それに、寒さも厳しくなってきた。

Hara ga hidoku hette kita. Soreni, samusa mo kibishiku natte kita.

‘Perut saya sangat lapar. Selain itu, cuaca dingin pun semakin hebat’.

(Sudjianto, 2014:172).

Apabila kita perhatikan contoh kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu sama-sama dapat diartikan selain itu. Hal demikian tentu saja membuat para pelajar bahasa jepang merasa kesulitan untuk menggunakan konjungsi tersebut.

berdasarkan latar belakang tersebut,penulis bermaksud mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi tentang setsuzokushi dengan judul “PENGUNAAN SETSUZOKUSHI SHIKAMO, SONOUE DAN SORENI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG”.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah penggunaan konjungsi *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apakah persamaan dan perbedaan Konjungsi *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* dalam Kalimat bahasa Jepang?
- c. Apakah Pemakaian Konjungsi *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* dapat saling menggantikan?

2. Fokus Masalah

Dengan rumusan masalah di atas, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis membatasi kajiannya dengan hanya meneliti ketiga *Setsuzokushi* tersebut yaitu *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* dalam kalimat Bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan konjungsi *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Konjungsi *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* dalam Kalimat bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui apakah konjungsi *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* dapat saling menggantikan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang makna *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni*.
- b. Memberikan informasi tentang konjungsi *Shikamo*, *Sonoue* dan *Soreni* dalam kalimat bahasa Jepang bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

- c. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

1. *Setsuzokushi*

Konjungsi (*Setsuzokushi*) merupakan kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat (Sudjianto, 2003:100).

2. *Tenka no Setsuzokushi*

Shikamo, *Sonoue* dan *Soreni* sama sama kata penghubung yang artinya hampir sama. Jenis konjungsi ini disebut *tenka no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya (Sudjianto, 2014:172).

3. *Shikamo*

Shikamo artinya lagi pula, dan, juga, selanjutnya tambahan (Sudjianto, 2003:102). *Shikamo* adalah salah satu *tenka no setsuzokushi* yang digunakan untuk menambahkan penekanan pada ‘tidak hanya ~’. (Iori, 2001:474)

5. *Sonoue*

Sonoue artinya disamping itu, selain itu, lagi pula (Sudjianto, 2003:102). *Sonoue* adalah salah satu *tenka no setsuzokushi* yang digunakan untuk

menambahkan penekanan pada ‘tidak hanya ~’. (Iori, 2001:474)

6. *Soreni*

Soreni artinya (lagi pula, selain itu, tambahan. (Sudjianto, 2003:103). *Soreni* adalah salah satu *tenka no setsuzokushi* yang digunakan untuk mengatur hal hal tambahan. (Iori, 2001:473)

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini, yaitu : Bab 1 Pendahuluan, yang membicarakan mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional, objek penelitian dan sumber data, serta sistematika penulisan; Bab II Landasan Teori, yang terdiri atas teori yang berisi tentang pembahasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti; Bab III Metodologi Penelitian, yang berisi metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, objek penelitian dan sumber data dalam proses penelitian; Bab IV Pembahasan yang akan memberikan pembahasan tentang analisis data dan uraian tentang persamaan dan perbedaan Konjungsi *shikamo*, *sonoue* dan *soreni* dari segi penggunaan dalam kalimat. Bab V kesimpulan dan Saran, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran kepada pihak-pihak terkait.